

Cinta, Kekuasaan, dan Ketakberdayaan...

(Sambungan dari halaman 1)

Opera Jawa telah menggarisbawahi atmosfer multikultur—bukan hanya Jawa sebagaimana judulnya—dan multitafsirnya, sebagaimana budaya pesisiran yang merupakan hasil interaksi berbagai budaya. Menjadi tidak rancu ketika kemudian di tengah-tengah film ada adegan dengan iringan musik blues, atau ornamen-ornamen Indian dan Eropa yang dikenakan masyarakat. Inilah tafsir tentang konflik-konflik berbau kekerasan di berbagai pelosok bumi.

Cerita *Opera Jawa* sejatinya sederhana. Sepasang suami-istri, Setio (Miroto) dan Siti (Artika Sari Devi), telah memadu janji untuk saling cinta dan setia. Di sisi desa yang lain, ada Ludiro (Eko Supriyanto), pedagang daging yang terbiasa menggunakan kekerasan. Masalahnya, Ludiro mencintai Siti dan berusaha dengan cara apa pun untuk mendapatkannya.

Masalah bertambah pelik sejak usaha gerabah Setio bangkrut dan membuatnya kehilangan harga diri. Saat-saat kritis ia lalu dengan kalut karena kondisi jiwa yang terganggu. Adegan demi adegan, membangun tokoh Setio sebagai pihak yang tak berdaya. Dengan pin-cuk—tempat makan rakyat jelata—ia meminta-minta. Sementara, Ludiro digambarkan sebagai sosok berkuasa yang kerap menggunakan kekerasan. Berkali-kali ia memimpin anak buahnya untuk merebut tanah dan menimbulkan kerusakan di mana-mana.

Konflik di dunia nyata ini berjalan paralel dengan tokoh Rama, Rahwana, dan Sinta dalam dunia pewayangan Ramayana yang memang biasanya di-

perankan ketiga tokoh utama ini di atas panggung. Sinta yang berada di antara Rama dan Rahwana juga bisa dianalogikan sebagai tanah yang dirawat, dikuasai, tetapi juga menjadi sumber masalah dan pertikaian.

Akhirnya, kedua pihak ini pun beradu. Pihak yang kuat memakai jalan kekerasan, sementara pihak yang tidak berdaya pun memakai cara yang sama. Masing-masing mengerahkan masa. Masing-masing menjadi kejam. Semua berteriak: *rawe-rawe rantas, malang-malang putung* (siapa pun yang menghalangi, ayo kita musnahkan)! Walau semua berjuang atas nama cinta, masing-masing berakhir tragis.

Bermain dengan simbol

Dengan cerita yang sederhana, *Opera Jawa* lalu bebas bermain-main dengan simbol. Simbol-simbol inilah yang merepresentasikan pengalaman-pengalaman batin dan karakter masing-masing tokohnya, serta mewakili jalannya cerita itu sendiri.

Siti dalam dunia batinnya kerap didatangi makhluk bertopeng kukusan (bambu yang dianyam membentuk kerucut yang biasanya digunakan untuk memasak nasi). Lewat instalasi Nindityo S Purnomo, penonton dimasukkan ke dalam pikiran dan rasa Siti yang terjebak dalam spiral dari sabut kelapa, sementara makhluk-makhluk bertopeng kukusan mengepungnya dari segala arah. Berkali-kali Siti pun berdebat dengan panggilan hatinya sendiri untuk mengiyakan godaan Ludiro atau tetap setia pada suaminya, Setio. Walaupun demikian, beberapa kali sulit juga membuat garis antara dunia nyata dan dunia simbol, seperti ketika Siti datang dan

berbaring di atas ranjang Ludiro.

Karakter Ludiro juga disampaikan dalam bentuk instalasi. Karya Entang Wiharso berupa patung kepala yang berwarna merah darah dan putih serta berlatar rumah pejalangan membawa penonton menginterpretasikan karakter Ludiro. Lewat karakter ini juga *Opera Jawa* masih menguak sedikit harapan, siapa pun yang berada di balik ekstremitas itu tetap akan mencari kedamaian, seperti yang ditarikan Ludiro saat ia ingin kembali ke rahim ibunya (Retno Maruti).

Dengan latar gamelan yang digarap seluruhnya oleh Rahayu Supanggah, *Opera Jawa* menarasikan ceritanya dengan sederhana. Tanpa menggunakan kalimat-kalimat yang membutuhkan interpretasi lagi, film ini jadi relatif mudah diikuti dibandingkan dengan film-film Garin Nugroho di era 90-an, seperti *Surat untuk Bidadari* (1994) atau *Daun di Atas Bantal* (1998). "Aku tidak mengerti. Dalam keadaan susah ini. Apakah masih ada cinta? Apakah masih ada kesetiaan?" kata Setio saat menyuruh Jecko mencari Siti.

Komunikatifnya *Opera Jawa* juga ditambah dengan sinematografi yang prima dan berbagai pernik yang membuatnya semakin mudah dicerna. Simbol "masa kini", misalnya, digambarkan dengan batu yang dipahat membentuk televisi. Televisi itu yang kemudian memberitakan berbagai kerusakan dan konflik antar-masyarakat desa. Adegan berikutnya, beberapa penduduk warung kopi yang bernyanyi, "Jika kulihat zaman ini, mengapa hanya penuh kekhawatiran. Semua serba membingungkan."

Begitulah dunia mutakhir kita....